

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kambing perah di Indonesia dimulai pada masa kolonial Belanda yang memperkenalkan beberapa jenis kambing perah seperti, Anglo Nubian, Toggenburg, dan Saanen. Setelah beberapa tahun era perkembangan semakin pesat, tepatnya pada tahun 1980-1990-an Indonesia mulai mengembangkan kambing perah dengan mendatangkan Kambing Saanen dan Etawa (Jannapari) inilah yang menjadi awal dari perkembangan dan persilangan kambing perah di Indonesia. Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (MKPRI) Tahun 2024, populasi kambing di Indonesia sebanyak 18,5 juta ekor dengan komposisi kambing pedaging sebanyak 15,2 juta/ton, dan kambing perah sebanyak 3,3 juta ekor. Keduanya menyumbang 20% dari total populasi kambing di Indonesia sedangkan kebutuhan susu nasional Indonesia tahun 2024 sebesar 808.352 ton Badan Pusat Statistik (BPS, 2024). Hal ini menunjukkan potensi kambing perah sebagai sumber alternatif untuk meningkatkan produksi susu domestik. Kambing perah termasuk dalam kelompok hewan mamalia pemamah biak (ruminansia) hewan ini tergolong artiodactyla atau yang berkuku genap juga termasuk dalam family Bovidae yaitu hewan bertanduk, meliputi sapi, bison, domba serta memiliki spesies *capra aegragus hircus* atau hewan liar yang didomestikasi.

Kambing Saanen adalah jenis kambing penghasil susu yang berasal dari Lembah Saanen di Swiss, Eropa, dan kini telah tersebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia (El Akbar dkk., 2019). Sedangkan Kambing Sapera merupakan rumpun kambing perah hasil rakitan Balai Penelitian Ternak (Balitnak) melalui persilangan antara kambing Saanen jantan dengan kambing Peranakan Etawah (PE) betina. Program perakitan ini bertujuan menghasilkan kambing perah unggul dengan produksi susu mencapai 2 liter per ekor per hari serta pertumbuhan pascasapih di atas

100 gram per hari, sehingga mampu bersaing dengan produktivitas kambing perah impor namun tetap adaptif terhadap kondisi iklim tropis Indonesia (Sutama, Budiarsana, dan Supriyati 2011). Hal ini juga dijelaskan dalam literatur (Rohayani dkk., 2021). bahwasannya Kambing ini berasal dari persilangan antara kambing Saanen dan Peranakan, Tingginya Produksi susu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti masa laktasi, bobot badan, usia serta pemberian pakan. Seiring dengan bertambahnya periode laktasi, jumlah kelahiran dan kelahiran kembar cenderung menurun (Yudi *et al.*, 2020).

Fase laktasi kedua dipilih karena pada periode ini kambing perah biasanya telah melewati adaptasi awal pasca-partum sehingga produksi dan komposisi susu berada pada kondisi yang lebih stabil dan representatif untuk analisis komparatif; studi pada kambing Saanen menunjukkan perbedaan karakteristik kualitas susu antara laktasi pertama dan kedua (kadar lemak dan protein yang berbeda antara laktasi 1 dan 2), sehingga data dari laktasi kedua cenderung merefleksikan performa yang lebih konsisten setelah masa transisi awal selesai (El Akbar,. 2019). Selain itu, penelitian pada Kambing Sapera yang membandingkan sapi dalam laktasi 1 dan 2 menegaskan bahwa laktasi kedua sering dipilih karena faktor-faktor seperti kestabilan bobot badan, adaptasi pakan, dan berkurangnya fluktuasi fisiologis pasca-melahirkan—faktor yang membantu mengurangi variabilitas antar-individu dan meningkatkan keandalan estimasi produksi susu pada studi komparatif (Hermawati dkk., 2024). Dengan demikian, memilih fase laktasi kedua untuk membandingkan Saanen dan Sapera memberikan dasar biologis dan metodologis yang kuat untuk memperoleh data produksi dan mutu susu yang lebih representatif dan dapat dibandingkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan produksi susu antara kambing Saanen dan Sapera secara ilmiah sebagai dasar penyusunan manajemen pemeliharaan yang efisien dan berbasis data. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu optimalisasi produksi susu melalui pemahaman faktor-faktor yang memengaruhi performa laktasi, seperti potensi genetik, kapasitas ambing, adaptasi lingkungan, efisiensi metabolisme, dan manajemen pakan. Fokus penelitian

dilakukan pada masa laktasi kedua karena merupakan fase kritis yang berpengaruh terhadap produksi dan reproduksi, sehingga perlu dibuktikan adanya perbedaan produksi susu antara kedua bangsa kambing tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik dan profil Kambing Saanen dan Sapera?
2. Bagaimana volume produksi susu Kambing Saanen dan Sapera selama masa laktasi kedua?
3. Bagaimana analisis perbandingan volume produksi susu Kambing Saanen dan Sapera?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis karakteristik dan profil Kambing Saneen dan Sapera.
2. Mengetahui volume produksi susu Kambing Saneen dan Sapera selama masa laktasi kedua.
3. Mengetahui hasil perbandingan volume produksi susu Kambing Saanen dan Sapera.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Mengetahui lebih dalam karakteristik kambing saneen dan sapera sebagai ilmu pengetahuan.
2. Menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan bangsa kambing perah berdasarkan produktifitas susu.
3. Memberikan gambaran secara detail perbedaan bangsa terhadap volume produksi susu.